ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10471

TINJAUAN TEORI POAC TERHADAP PERENCANAAN SISWA DALAM UPAYA STABILITAS MUTU LULUSAN DI SMAN 2 PEKALONGAN

Review of POAC Theory on Student Planning in Efforts to Stabilize Graduate Quality at SMAN 2 Pekalongan

Kistanti & Mutammam
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
kistanti24012@mhs.uingusdur.ac.id; mutammam@uingusdur.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 22, 2026	May 20, 2026	Jun 1, 2026	Jun 6, 2026

Abstract

Student planning is an important aspect in maintaining the stability of graduate quality, yet studies that specifically discuss the application of the POAC management functions in student planning for quality stability remain limited. This study aims to analyze the application of the POAC management functions, which include planning, organizing, implementation, and controlling, in the student planning process. This study used a qualitative approach with an interview design, involving two informants selected through an informant selection technique. Data were collected through interviews and analyzed using content analysis techniques. The results showed that strategic student affairs planning was carried out in a structured manner through annual work meetings based on evaluations of previous graduates and government regulations. The school established graduate quality parameters focusing on academic score standards and designed a double-track program that had not yet been implemented to improve students' work readiness. In addition, the potential of new students was mapped using the RIASEC model to ensure

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

appropriate major placement. Quality stability was also maintained through a clear division of tasks among the school team, moral development, regular monitoring, and routine evaluation every semester. The conclusion of this study affirms that the structured integration of the POAC management functions plays an important role in supporting the stability of graduate quality. These findings contribute to the development of the literature on quality-based student management and provide practical implications for educational institutions in designing curriculum enrichment programs and building a synergistic distribution of roles within the school team.

Keywords: Student Planning; Quality Stability; Student Management; POAC; Graduate Quality

Abstrak: Perencanaan peserta didik merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas mutu lulusan, namun kajian yang secara khusus membahas penerapan fungsi manajemen POAC dalam perencanaan peserta didik terhadap stabilitas mutu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi manajemen POAC, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, dalam proses perencanaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain wawancara, melibatkan dua informan yang dipilih melalui teknik pemilihan informan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategis kesiswaan dilaksanakan secara terstruktur melalui rapat kerja tahunan yang didasarkan pada evaluasi lulusan sebelumnya dan regulasi pemerintah. Sekolah menetapkan parameter mutu kelulusan yang berfokus pada standar nilai akademik serta merancang program *double track* yang belum diterapkan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Selain itu, potensi siswa baru dipetakan menggunakan model RIASEC untuk memastikan ketepatan penjurusan. Stabilitas mutu juga dijaga melalui pembagian tugas yang jelas di antara tim sekolah, pembinaan akhlak, pemantauan berkala, dan evaluasi rutin setiap semester. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi fungsi manajemen POAC secara terstruktur berperan penting dalam mendukung stabilitas mutu lulusan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur manajemen kesiswaan berbasis mutu serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program pengayaan kurikulum dan membangun pembagian peran tim sekolah yang sinergis.

Kata Kunci: Perencanaan Peserta Didik; Stabilitas Mutu; Manajemen Kesiswaan; POAC; Mutu Lulusan

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan adalah langkah penting yang harus selalu menjadi fokus dalam pengembangan sektor pendidikan. Sekolah yang berkualitas diyakini mampu menghasilkan lulusan yang unggul. Lulusan yang unggul akan lebih mudah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan seterusnya memasuki pasar kerja (Solihin & Noor, 2023). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tahap pendidikan yang krusial untuk mempersiapkan siswa melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Kualitas lulusan SMA menjadi perhatian utama dalam pendidikan karena lulusan yang baik memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan meningkatkan daya saing

bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan efektif untuk meningkatkan mutu lulusan SMA. Pendidikan merupakan alat untuk kemajuan dan pembangunan bagi suatu bangsa (Susanti, 2023). Nyatanya, sekolah adalah sarana paling efektif untuk memajukan sebuah negara dalam menghadapi tantangan global saat ini dan revolusi industri 4. 0 yang sudah diterapkan di banyak bidang. Tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah (Silfana, 2025). Beberapa isu yang muncul adalah kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan lokal maupun global, metode pembelajaran yang tradisional dan kurang inovatif, serta kurangnya fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Hal ini berakibat pada lulusan yang kurang siap bersaing dan beradaptasi baik di dunia kerja maupun untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat melahirkan lulusan yang kompetitif dan berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan adalah langkah awal dalam melakukan suatu pekerjaan dengan memikirkan dan merancang agar target yang ingin dicapai mendapatkan hasil maksimal. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 19 Tahun 2007 Pasal 1 dinyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan wajib memenuhi standar nasional dalam pengelolaan pendidikan, termasuk perencanaan program, pelaksanaan kebijakan, pemantauan dan evaluasi, manajemen sekolah, serta sistem informasi administrasi dan evaluasi tertentu (Susanti, 2023). Sebagai lembaga pendidikan negeri, SMAN 2 Pekalongan memiliki tanggung jawab konstitusional untuk melaksanakan standar pengelolaan sesuai dengan Permendiknas No. 19 Tahun 2007. Ini berarti keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pemenuhan rencana program yang terstruktur. Namun, SMAN 2 Pekalongan menghadapi tantangan dalam merencanakan penerimaan siswa di tengah lingkungan yang terus berubah, mulai dari perubahan dalam sistem seleksi masuk perguruan tinggi hingga variasi karakteristik siswa yang berbeda setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana standar pengelolaan yang ditetapkan oleh pemerintah diterapkan dalam strategi perencanaan nyata guna mempertahankan stabilitas mutu lulusan di tengah persaingan pendidikan yang ada di Kota Pekalongan. Dengan mengacu pada gagasan tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa ada pengaruh positif yang besar antara penerapan fungsi manajemen POAC dalam perencanaan siswa terhadap kestabilan kualitas lulusan di SMAN 2 Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan ciri-ciri deskriptif analitis yang bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan secara mendalam penerapan teori manajemen POAC dalam perencanaan siswa untuk memastikan kualitas lulusan yang stabil di SMAN 2 Pekalongan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap fenomena yang ada di sekolah untuk memahami cara koordinasi, hambatan, serta program kesiswaan yang dirancang demi menjaga kualitas kelulusan. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria pemilikan otoritas, pemahaman yang mendalam, dan keterlibatan langsung dalam manajemen kesiswaan dan akademik, yang terdiri dari dua informan kunci, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMAN 2 Pekalongan. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibantu oleh panduan wawancara terstruktur mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian siswa. Proses pengumpulan data diutamakan melalui wawancara terstruktur secara langsung dengan kedua informan kunci tersebut untuk mencoba mendapatkan informasi mengenai penerapan strategi, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang telah diterapkan. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui empat tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan cara merangkum dan memilah informasi penting dari hasil wawancara terkait POAC, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang logis, dan akhirnya penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang objektif mengenai strategi menjaga kualitas lulusan di sekolah tersebut.

HASIL

Perencanaan Target dan Strategi Mutu Lulusan

Berdasarkan hasil wawancara dari waka kurikulum yang berada di SMAN 2 Pekalongan, ditemukan bahwa proses penyusunan rencana strategi kesiswaan dilakukan secara sistematis melalui rapat kerja tahunan. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Dilakukan setiap tahun bersama tim manajemen isinya sarpras dan keuangan melalui kegiatan IHT, loka karya, workshop, dan seminar".

Berdasarkan pemaparan dari waka kurikulum sebagai informan kunci, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses penyusunan rencana strategi kesiswaan di SMAN 2 Pekalongan di lakukan setiap tahun melalui rapat kerja oleh tim manajemen yang terdiri dari sarpras dan keuangan. Proses ini diformulasikan dengan kegiatan IHT, loka karya, workshop, dan seminar.



Salah satu hasil dari tahap perumusan strategi itu terlihat pada foto dokumentasi tersebut menggambarkan suasana pelaksanaan workshop pembelajaran mendalam bagi para guru dan tenaga kependidikan SMA N 2 Pekalongan, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media presentasi dan interaksi langsung, forum ini berfungsi sebagai tempat bagi tim manajemen sekolah untuk menyelaraskan pandangan, merancang rencana kerja, serta memperkuat arah kebijakan terkait siswa yang akan diterapkan. Perumusan strategi dalam acara workshop ini pada akhirnya bertujuan untuk menetapkan standar pencapaian hasil belajar siswa. Selanjutnya peneliti menanyakan indikator mutu lulusan yang komperhensif sebagai acuan utama perencanaa yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Indikatornya dengan ujian standar kkm dan ketrampilan bekerja. Harapannya ke kuliah ke ptn, yang belum sempat diberi pelatihan yaitu lab skill yang cocok di zona siswa dari sekian peserta 288 yang kuliah hanya beberapa saja, yang kuliah sekitar 75% saja, maka nanti di konsep double track untuk pemberian lab skill, ketrampilan dan masih dirumuskan (jahit, tata rias, bengkel) agar setelah lulus mendapat pekerjaan. kurikulum untuk double track ini dimasukkan ke kurikuler bukan kemendikbud".

Berdasarkan pemaparan dari waka kurikulum sebagai informan kunci, peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator mutu lulusan yang ditetapkan oleh SMAN 2 Pekalongan menekankan pada standar nilai akademik dan ketrampilan kerja. Maka dari itu saat ini sekolah sedang merumuskan konsep double track guna membekali siswa dengan lab skill agar ketika siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tetap memiliki kesiapan kerja.

Selain itu diperlukan pemetaan potensi siswa baru untuk menjadi langkah awal dalam fungsi perencanaan. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Menggunakan RIASEC (Rialistic, investigative, artistic, sosial, enterprising, conventional), artinya untuk siswa baru akan dipetakan seperti itu agar siswa masuk ke kelas ipa atau ips itu sudah ada dasarnya tidak hanya sekedar bagi kelas saja tapi ada dasarnya secara intelegensi dan psikologis. Tes penentu minat melalui asesmen dari kelas 10 akhir".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pemetaan siswa baru untuk mengetahui minat bakat masing-masing siswa dilakukan menggunakan RIASEC sehingga ketika penentuan kelas ips atau ipa kepada siswa sudah sesuai dengan peminatan siswa. Selain itu peneliti menanyakan acuan dalam perencanaan jangka panjang ataupun jangka pendek bagi peserta didik. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Dasarnya dari evaluasi lulusan tahun kemaren, jadi untuk menentukan tahun ini dilihat dari tahun kemaren. Tapi dasarnya tetap dari Permendikbud".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa acuan dalam perencanaan jangka pendek ataupun jangka panjang yang digunakan sekolah yaitu dengan melihat lulusan tahun kemaren dan permendikbud.

Pembagian Peran dan Kerja Sama Tim Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum di SMAN 2 Pekalongan, ditemukan bahwa terdapat struktur organisasi dibagian kesiswaan dalam mendukung pencapaian mutu lulusan. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Mulai dari kesiswaan, tim Bk, walikelas, guru wali, pembina ekstrakulikuler/organisasi, osis, dan mpk".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa struktur organisasi dibagian kesiswaan di SMAN 2 Pekalongan terdiri dari kesiswaan, tim BK, walikelas, gur wali, pembina ekstrakulikuler atau organisasi, osis, dan mpk guna mendukung pencapaian mutu lulusan. Selain itu peneliti menanyakan pembagian tugas yang spesifik mulai dari wali kelas hingga pembina osis guna mengawal perkembangan siswa. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Kesiswaan tugasnya banyak di ekstra dan tatatertib, Bk nbertugas di bimbingan karir dan studi lanjut, kalo Kurikulum tugasnya secara garis besar di kurikulum".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pembagian tugas kesiswaan di SMAN 2 Pekalongan terbagi secara spesifik, di mana bagian kesiswaan berfokus pada ekstrakurikuler dan tata tertib, bimbingan konseling (BK) menangani bimbingan karier serta studi lanjut, sedangkan bagian kurikulum mengelola aspek akademik secara garis besar. Lebih lanjut peneliti menanyakan koordinasi antara bagian kurikulum dan kesiswaan dalam merencanakan progam pengayaan bagi siswa. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Koordinasi antar kesiswaan, bk, kurikulum dari narasumber dan pengawas IHT, melalui workshop seminar untuk menentukan kurikulum".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa koordinasi antara bagian kesiswaan, BK, dan kurikulum dilakukan bersama pengawas dan narasumber melalui forum ilmiah seperti workshop dan seminar IHT untuk merumuskan kurikulum pengayaan siswa. Selain itu peneliti menanyakan fasilitas atau sumber daya yang dialokasikan sekolah untuk mendukung keberhasilan rencana kesiswaan. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Kesiswaan menyangkut sarpras, bakat minat, organisasi dan olahraga. Sedangkan Bk menyangkut bentuk kerjasamanya secara sikologi".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Fasilitas dan sumber daya sekolah dialokasikan untuk mendukung aspek sarana prasarana, pengembangan bakat minat, organisasi, dan olahraga di bidang kesiswaan, sementara bagian BK menyediakan dukungan melalui kerja sama layanan psikologis siswa.

Pelaksanaan Program Unggulan dan Pembinaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum di SMAN 2 Pekalongan, ditemukan bahwa terdapat program unggulan yang dilaksanakan untuk sekolah untuk menjaga stabilitas mutu siswa dari kelas 10 sampai kelas 12. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Tartib/pembinaan akhlak melalui pembiasaan sehari-hari. Pengembangan bakat minat melalui ekstra atau organisasi. Kerja sama instansi terkait (bidang olahraga/koni, sikolog, studi lanjut dengan universitas)".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa stabilitas mutu siswa dijaga melalui program unggulan pembiasaan akhlak, pengembangan bakat minat lewat

organisasi, serta kolaborasi strategis dengan instansi luar seperti KONI, psikolog, dan universitas. Selain itu peneliti menanyakan pihak sekolah dalam pemberian motivasi atau arahan kepada siswa agar tetap konsisten mengejar target kelulusan yang bermutu. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Melalui pembinaan wali kelas, melalui pembinaan kepala sekolah, melalui pembinaan keagamaan /guru agama, dan melalui bimbingan konseling".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah memberikan motivasi dan arahan kepada siswa melalui pembinaan rutin oleh wali kelas, kepala sekolah, guru agama, serta layanan bimbingan konseling guna menjaga konsistensi target kelulusan yang bermutu.



Implementasi nyata dari salah satu pilar pembinaan rutin dapat dilihat pada foto dokumentasi tersebut menunjukkan kondisi pembinaan yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah SMA N 2 Pekalongan di lapangan terbuka saat apel pagi, di mana semua siswa hadir mengenakan seragam lengkap. Aktivitas ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan petunjuk, memperkuat karakter, dan memberikan motivasi secara teratur untuk menjaga konsistensi pencapaian standar kualitas kelulusan siswa. Selain mengoptimalkan sistem pembinaan internal di sekolah, keefektifan manajemen kesiswaan juga diperkuat oleh kerja sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan di luar sekolah. Lebih lanjut peneliti menanyakan bentuk kolaborasi dengan pihak eksternal dalam pelaksanna rencana kesiswaan. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Paguyuban orang tua (3 tahun sekali), paguyuban alumni (realisasinya ketua osis/mpk menjadi koor pada angkatan tersebut mengadakan pertemuan rutin (selama masih hidup)".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kolaborasi eksternal dilakukan melalui paguyuban orang tua secara periodik dan pemberdayaan alumni yang dikoordinasikan oleh pengurus OSIS/MPK melalui pertemuan rutin lintas angkatan.



Bentuk kerjasama eksternal ini terlihat pada foto dokumentasi paguyuban alumni SMA N 2 Pekalongan ini menunjukkan suasana pertemuan resmi di ruang pertemuan SMA N 2 Pekalongan, dimana pengurus paguyuban dan alumni duduk melingkar di sekitar meja panjang. Kehadiran peserta paguyuban ini mencerminkan adanya ruang untuk diskusi yang bersifat dua arah, komunikatif, terorganisir, dan melibatkan partisipasi dalam mendukung aktivitas siswa. Walaupun kerjasama eksternal di forum tersebut telah berlangsung dengan baik, manajemen kesiswaan tetap menghadapi tantangan teknis di lapangan. Selain itu peneliti menanyakan kendala yang biasanya muncul di lapangan saat menjalankan program-program kesiswaan yang sudah direncanakan. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"kendalanya yaitu sarana, lapangan, alat alat, konsistensi tugas tugas administrasi yang banyak yang harus diselesaikan sehingga sulit mendampingi latihan".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kendala utama dalam program kesiswaan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta hambatan administratif yang menyita waktu pendampingan latihan siswa.

Pengawasan dan Evaluasi Stabilitas Mutu

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum di SMAN 2 Pekalongan, ditemukan bahwa terdapat mekanisme monitoring yang dilakukan sekolah untuk memantau perkembangan akademik dan non-akademik siswa secara berkala. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"*Ulangan harian, asesmen tugas semester dan akhir semester. Sedangkan Non akademik pendampingan terhadap pelatih****".***

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme monitoring perkembangan akademik dilakukan melalui ualangan harian, asessesmen tugas semester dan akhir semester, sementara monitoring perkembangan non-akademik melalui pendampingan terhadap pelatih.



Foto disamping memperlihatkan dokumentasi siswa SMA N 2 Pekalongan sedang melaksanakan asessmen sumatif. Di dalam foto itu, tampak suasana kelas yang tenang, di mana siswa-siswa duduk rapi di tempat duduk mereka dan berkonsentrasi mengerjakan soal assesmen sumatif berbasis digital diatas meja. Aktivitas ini menggambarkan pelaksanaan langsung dari evaluasi proses, di mana alat asesmen digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian kompetensi akademik yang telah dikuasai oleh siswa dalam periode tertentu. Data dan hasil nilai yang diperoleh dari kegiatan asesmen sumatif di kelas ini akan diakumulasikan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan yang lebih luas. Selain itu peneliti menanyakan pelaksanaan evaluasi terhadap perencanaan peserta didik dilakukan setiap semester atau setiap tahun. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Setiap semester, akademik hasil nilai dan karakter, Kedisiplinan, kehadiran dan jenis pelanggaran (ada rapat Pleno hasil belajar siswa)".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi perencanaan peserta didik dilakukan setiap semester melalui rapat pleno untuk meninjau pencapaian akademik, karakter, serta kedisiplinan dan kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti menanyakan langkah perbaikan jika ditemukan adanya penurunan mutu ketidaksesuaian rencana. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Evaluasi dan perbaikan progam secara menyeluruh".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa langkah perbaikan terhadap penurunan mutu atau ketidaksesuaian rencana dilakukan melalui evaluasi dan perbaikan program secara menyeluruh. Terakhir peneliti menanyakan penggunaan hasil kelulusan tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan tahun berikutnya. Berikut pemaparan dari Informan yang mangatakan bahwa:

"Hasil evaluasi hasil kelulusan dari perguruan tinggi, ada pendekatan, hasil dari kompetisi-kompetisi siswa. Akademik ada osn, non akademik ada popda, flsn, fl3sn, lipi".

Dari pemaparan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa hasil kelulusan perguruan tinggi, capaian kompetisi akademik (OSN, LIPI), dan non-akademik (POPDA, FLS2N) digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan program tahun berikutnya.

PEMBAHASAN

Perencanaan Target dan Strategi Mutu Lulusan

Peran manajemen di lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap mutu lembaga pendidikan, dari tahap perencanaan hingga tahap penilaian. Perencanaan bagian dari salah satu elemen-elemen manajemen di sekolah. Hal ini berarti merencanakan apa yang akan dijalankan sekolah dalam meningkatkan kualitasnya berlandaskan sumberdaya yang ada, bersifat luwes, berkelanjutan, dan membuat perhitungan dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, tahunan, lima tahunan atau sepuluh tahunan (Mukhtar et al., 2025). Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk perencanaan yang strategi untuk meningkatkan kualitas para lulusan. Agar dapat mengatur, membina, dan mengembangkan potensi peseta didik dari awal mereka masuk hingga lulus sekolah diperlukan proses penyusunan rencana strategi kesiswaan, dalam hal ini SMAN 2 Pekalongan melaksankannya setiap tahun melalui rapat kerja oleh tim manajemen yang terdiri dari sarpras dan keuangan. Proses ini diformulasikan dengan kegiatan IHT, loka karya, workshop, dan seminar. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan yang menjelaskan bahwa dalam perencanaan siswa, langkah pertama yang harus diambil adalah melakukan analisis kebutuhan siswa. Tahap ini adalah fase untuk menentukan jumlah siswa yang diperlukan oleh institusi pendidikan. Pada fase ini, ada beberapa aktivitas yang dilakukan: Pertama, merencanakan jumlah siswa sesuai dengan kapasitas kelas yang ada. Kedua, menyusun program kegiatan siswa berdasarkan visi dan misi sekolah, minat dan potensi siswa, fasilitas yang ada, anggaran yang tersedia, serta sumber daya pengajar yang ada (setiawan 2021). Hal ini diperkuat dengan pernayataan Ritonga yang

mengatakan agar rencana yang dibuat bisa berjalan dengan baik, diperlukan suatu strategi sebagai cara yang tepat untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, salah satu jenis perencanaan yang ada adalah model perencanaan partisipatif di mana sekolah mengikutsertakan semua pihak yang berhubungan (Ritonga, 2020). Pada penyusunan perencanaan peserta didik perlu adanya indikator mutu lulusan. Indikator mutu lulusan yang ditetapkan oleh SMAN 2 Pekalongan menekankan pada standar nilai akademik dan ketrampilan kerja. Maka dari itu saat ini sekolah sedang merumuskan konsep double track guna membekali siswa dengan lab skill agar ketika siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tetap memiliki kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridhwanah yang mengungkapkan bahwa banyaknya lulusan SMA yang tidak meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran di Indonesia perlu diatasi dengan suatu program salah satunya yaitu program double track. Program double track adalah istilah yang digunakan untuk sekolah yang menawarkan dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pelatihan keterampilan wirausaha. Konsep double track diharapkan dapat menjadi solusi untuk menghasilkan lulusan SMA yang memiliki kualitas sumber daya manusia dengan kesiapan keterampilan tambahan untuk memasuki dunia kerja. Pelaksanaan program double track ini dimulai pada tahun 2019 dengan tujuan memberikan keterampilan berwirausaha kepada peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pemilihan jenis pelatihan didasarkan pada minat siswa (Ridhwanah, 2022).

Pemetaan siswa baru untuk mengetahui minat bakat masing-masing siswa dilakukan menggunakan RIASEC sehingga ketika penentuan kelas ips atau ipa kepada siswa sudah sesuai dengan peminatan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Angriyani et al yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pemahaman lebih tentang minat dan bakat mereka biasanya lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai tujuan karier yang diinginkan (Angriyani et al., 2025). Proses penilaian minat dapat dijadikan dasar untuk menyusun rencana pendidikan dan karier yang berjangka panjang. Dengan mengenali minat dan preferensi siswa, sekolah serta konselor (guru) bisa memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan terarah mengenai program pendidikan, kursus, atau kesempatan magang yang mendukung pengembangan karier yang diinginkan. Dalam hal penilaian minat dan preferensi tersebut, teori RIASEC oleh Holland menawarkan kerangka kerja yang tepat. Holland mengusulkan pendekatan untuk memilih minat karier yang didasarkan pada tipe kepribadian, yang terbentuk melalui interaksi individu dengan budaya, orang-orang terdekat, dan lingkungan fisik. Menurut teori Holland, minat individu dan cara mereka berinteraksi dengan situasi dalam kehidupan dipengaruhi oleh tipe

kepribadian yang dimiliki. Tipe kepribadian yang dijelaskan oleh Holland meliputi realistik, investigatif, artistik, sosial, giat, dan konvensional. Pada tipe Realistik, individu memiliki nilai praktis, produktif, dan konkret. Tindakan mereka menunjukkan kemampuan dalam menggunakan mesin, alat, dan berbagai material. Tipe Investigatif berfokus pada kegiatan analitis atau intelektual untuk mengumpulkan pengetahuan baru dan mencari solusi atas masalah umum. Tipe Artistik terkait dengan kemampuan inovatif dan kreatif, di bidang bahasa, seni, dan musik. Sementara itu, individu dengan tipe Sosial cenderung menyukai aktivitas yang melibatkan interaksi dengan orang lain, misalnya mengajar atau membantu mereka, yang menjadikan mereka kompeten dalam bidang pengajaran dan konseling. Tipe Enterprising menarik pada kegiatan yang memerlukan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, yang menghasilkan kompetensi dalam kepemimpinan dan kewirausahaan. Tipe Konvensional lebih suka aktivitas seperti pengelolaan data, yang memperkuat kompetensi di sektor administrasi dan bisnis. Perencanaan jangka pendek ataupun jangka panjang yang digunakan sekolah yaitu dengan melihat lulusan tahun kemaren dan permendikbud. Langkah ini sejalan dengan siklus manajemen strategis dalam pendidikan yang mengharuskan integrasi antara rencana jangka panjang dan rencana operasional tahunan Pemanfaatan data lulusan merupakan elemen dari Evaluasi Diri Sekolah untuk menggambarkan pencapaian nyata dan mengidentifikasi prioritas dalam perbaikan kualitas (Putri & Damayanti, 2025). Selain itu, referensi terhadap Permendikbud berfungsi sebagai dasar hukum normatif sehingga rencana kerja dan anggaran yang disusun oleh sekolah dapat tetap sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pembagian Peran dan Kerja Sama Tim Sekolah

Philiph Selznick menjelaskan bahwa dalam sebuah organisasi, ada pembagian tugas untuk setiap anggota supaya lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di sisi lain, dalam pendidikan formal, pengorganisasian adalah usaha untuk menggabungkan orang-orang dan sumber daya lain yang dibutuhkan agar kegiatan yang dirancang bisa berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Robbins, seperti yang dikatakan oleh Syafruddin, pengorganisasian berkaitan dengan menentukan tugas yang harus dilakukan, siapa yang melaksanakan tugas itu, bagaimana tugas-tugas dikelompokkan, siapa yang harus memberikan laporan, kepada siapa laporan itu disampaikan, serta tempat di mana keputusan diambil. Pengorganisasian yang baik akan tercermin dari stuktur organisasi (Subekti, 2022). Berdasarkan hasil penelitian struktur organisasi dibagian kesiswaan di SMAN 2 Pekalongan terdiri dari kesiswaan, tim BK, walikelas, guru wali, pembina ekstrakulikuler atau organisasi,

osis, dan mpk guna mendukung pencapaian mutu lulusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Khakim et al yang menjelaskan bahwa pola pengorganisasian yang mendetail ini selaras dengan konsep yang mengatakan bahwa fase organisasi harus dapat menentukan struktur yang tepat untuk mencapai sasaran dan visi lembaga secara maksimal. Dalam konteks manajemen siswa, adanya struktur yang melibatkan beragam elemen ini sangat penting karena tugas sekolah dalam mengelola, mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa sangatlah menantang dan kompleks disebabkan oleh variasi kemampuan yang ada pada siswa. Adanya unsur-unsur seperti wali kelas, guru pembimbing, hingga organisasi di dalam sekolah (OSIS dan MPK) mencerminkan bentuk pendelegasian tanggung jawab oleh kepala sekolah sebagai manajer utama. Kepala sekolah memilih para wakil, staf, dan guru yang memiliki keahlian di bidang mereka masing-masing agar semua elemen bisa bekerja sama dan saling mendukung. Menurut G. R. Terry, pengorganisasian yang efektif ditunjukkan oleh kemampuan pemimpin dalam menciptakan hubungan yang baik antar individu di lingkungan sekolah untuk membangun kerjasama yang produktif (Khakim, Yasin & Mayangsari, 2023).

Selain itu pembagian tugas kesiswaan di SMAN 2 Pekalongan terbagi secara spesifik, di mana bagian kesiswaan berfokus pada ekstrakurikuler dan tata tertib, bimbingan konseling (BK) menangani bimbingan karier serta studi lanjut, sedangkan bagian kurikulum mengelola aspek akademik secara garis besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf yang mengungkapkan bahwa berdasarkan asas manajemen kesiswaan, penguatan disiplin siswa seharusnya diutamakan sebagai program prioritas melalui peraturan tata tertib yang tegas untuk memastikan adanya penanganan yang terukur. Selain itu, pengembangan melalui organisasi siswa seperti OSIS dan MPK serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana penting untuk mengelola dan mengasah potensi yang dimiliki oleh siswa. Penataan yang mengintegrasikan tata tertib dan kegiatan ekstrakurikuler di bawah naungan urusan kesiswaan bertujuan agar sekolah bisa mengelola kedua aspek tersebut secara harmonis, yaitu hal-hal yang terkait dengan organisasi siswa itu sendiri atau internal, serta penyelarasan aktivitas yang memiliki hubungan dengan lingkungan luar atau eksternal. Sementara itu, penugasan tugas kepada tim Bimbingan Konseling (BK) yang khusus menangani bimbingan karir dan studi lanjutan adalah salah satu cara untuk memenuhi hak siswa agar menerima layanan bimbingan dan penyuluhan yang tepat. Ruang lingkup manajemen siswa pada dasarnya tidak terbatas hanya pada masa sekolah, tetapi juga mencakup pengelolaan pada tahap akhir yang meliputi penyaluran siswa ke pendidikan lanjutan atau kuliah, memasukkan mereka ke dunia kerja, hingga koordinasi dengan alumni setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan. Berdasarkan

prinsip pengaturan, semua urusan yang berhubungan langsung dengan kurikulum harus sepenuhnya diserahkan kepada wakil kepala sekolah atau anggota staf yang memiliki keahlian, kemampuan teknis, dan pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan kurikulum pembelajaran serta semua komponen administrasi yang menyertainya (Yusuf, 2019). Selain pembagian tugas yang spesifik tersebut, keselarasan tata kelola di SMAN 2 Pekalongan juga diwujudkan melalui mekanisme koordinasi yang sinergis, di mana koordinasi antara bagian kesiswaan, BK, dan kurikulum dilakukan bersama pengawas dan narasumber melalui forum ilmiah seperti workshop dan seminar IHT untuk merumuskan kurikulum pengayaan siswa. Hal sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah dan Jabbar, yang menekankan bahwa untuk melaksanakan manajemen kesiswaan yang efektif, diperlukan adanya koordinasi secara rutin antara perwakilan kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan pembina. Hal ini bertujuan untuk menyatukan kegiatan akademik dan non-akademik siswa. Sekolah bisa mengembangkan program yang fleksibel dan terarah untuk mendukung optimalisasi potensi siswa lewat forum ilmiah yang melibatkan para ahli atau pengawas. Inti dari kerjasama ini juga diperkuat oleh pernyataan Ramdani dkk, yang menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengatasi masalah akademik siswa, tidak bisa hanya mengandalkan satu unit kerja, tetapi perlu adanya kemitraan dan strategi kolaborasi yang solid di antara semua elemen internal dan eksternal sekolah (Ramdani et al., 2020). Lebih lanjut menurut hasil penelitian, waka kurikulum memaparkan bahwa fasilitas dan sumber daya sekolah dialokasikan untuk mendukung aspek sarana prasarana, pengembangan bakat minat, organisasi, dan olahraga di bidang kesiswaan, sementara bagian BK menyediakan dukungan melalui kerja sama layanan psikologis siswa. Pentingnya penyediaan fasilitas ini sejalan dengan pendapat Handayani, Watoni, dan Satria yang menekankan bahwa kesiapan dan kualitas sebuah institusi pendidikan sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, program, serta kurikulum yang dapat mendukung organisasi siswa (seperti OSIS/OSIM) dan aktivitas ekstrakurikuler sebagai sarana untuk berpikir kritis serta menjelajahi potensi diri (Handayani et al., 2024). Keberadaan dukungan infrastruktur fisik dan dana yang cukup juga menjadi elemen penting bagi manajemen kesiswaan untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan prestasi yang berkelanjutan. Keterlibatan guru bimbingan konseling dalam memberikan dukungan psikologis diungkapkan oleh Adysti dan Pattipeilohy yang menemukan bahwa program pembinaan yang terarah untuk siswa perlu didukung oleh fasilitas yang memadai serta penguatan mental siswa itu sendiri(Adysti, 2026). Ramdani dan kawan-kawan juga menambahkan bahwa setiap siswa bisa menghadapi berbagai tantangan, kegagalan, stres

emosional, serta rasa cemas baik di dunia akademis maupun dalam tahap-tahap perkembangan mereka (Ramdani et al., 2020).

Pelaksanaan Program Unggulan dan Pembinaan Siswa

Terry menjelaskan actuating (pelaksanaan) sebagai proses untuk mendorong seluruh anggota kelompok agar mau berkolaborasi dan bekerja dengan sepenuh hati serta antusias untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan melalui upaya pengorganisasian (Subekti, 2022). Fokus dari fungsi pelaksanaan adalah menciptakan kerja sama di antara anggota organisasi serta meningkatkan semangat kerja secara keseluruhan untuk mencapai sasaran organisasi. Aktivitas pengarahan dan bimbingan sebagai implementasi dari fungsi pelaksanaan dalam manajemen membutuhkan penciptaan dan pengembangan komunikasi yang efektif dan efisien (Maisaro, Wiyono, 2018). Dalam situasi nyata di sekolah, penerapan dari fungsi pelaksanaan dan komunikasi yang baik terlihat jelas dalam usaha sekolah untuk menjaga mutu lulusannya. Ini tercermin dari hasil studi yang menunjukkan bahwa stabilitas mutu siswa dijaga melalui program unggulan pembiasaan akhlak, pengembangan bakat minat lewat organisasi, serta kolaborasi strategis dengan instansi luar seperti KONI, psikolog, dan universitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani yang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dijalankan secara rutin di sekolah setiap hari dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa secara mendalam, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam tataran teori, tetapi juga bertransformasi menjadi budaya berkualitas yang nyata (Andiarini, Arifin, 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian Abdullah yang mengungapkan bahwa upaya untuk memperkuat aspek spiritual dan disiplin ini sejalan dengan prinsip pengelolaan mutu menyeluruh atau Total Quality Management (TQM), di mana kolaborasi antara nilai-nilai agama dan jaminan kualitas pengelolaan mampu memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan konsistensi kualitas lulusan sesuai harapan masyarakat (Abdullah et al., 2026). Selain pengembangan aspek spiritual dan moral, kualitas lulusan yang stabil didukung oleh kebijakan yang mendorong minat dan bakat siswa melalui organisasi sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memfasilitasi pengembangan potensi non-akademik siswa secara menyeluruh untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka (Sitepu et al., 2025). Usaha untuk menemukan potensi siswa juga diperkuat oleh kerjasama strategis dengan berbagai lembaga eksternal, seperti KONI, psikolog, dan universitas. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan modern, keterlibatan mitra eksternal ini menunjukkan upaya untuk mengoptimalkan modal sosial sekolah. Kerja sama dengan lembaga luar memperluas jaringan dukungan, menambah sumber daya operasional, serta memperkuat

dimensi relasional sekolah, yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap peningkatan standar kompetensi lulusan (Siswadi, Afandi et al., 2026).

Selain memperluas jaringan kerjasama di luar, kualitas yang stabil tersebut diinternalisasikan dengan cara yang lebih pribadi melalui kegiatan pembinaan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Dalam hal ini, terungkap bahwa sekolah memberikan motivasi dan arahan kepada siswa melalui pembinaan rutin oleh wali kelas, kepala sekolah, guru agama, serta layanan bimbingan konseling guna menjaga konsistensi target kelulusan yang bermutu. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswadi yang mengatakan bahwa pendekatan pembinaan yang inklusif dan dipimpin oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat secara internal mampu mengubah standar kualitas dari se kadar tuntutan administratif menjadi nilai bersama yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa (Siswadi, Afandi et al., 2026). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum terungkap bahwa kolaborasi eksternal dilakukan melalui paguyuban orang tua secara periodik dan pemberdayaan alumni yang dikoordinasikan oleh pengurus OSIS/MPK melalui pertemuan rutin lintas angkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhakim yang mengatakan bahwa hubungan kolaborasi bebrbagai pihak berperan sebagai saluran komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, sehingga sumbangan mereka tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan administratif tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan dan pengembangan karakter siswa(Erihadiana, 2024). Hal ini diperkuat dengan penelitian Sandi yang mengatakan bahwa memanfaatkan alumni sebagai elemen di luar sekolah dianggap sebagai aset penting yang memberikan keunggulan tambahan bagi kemajuan institusi, baik melalui program mentoring, berbagi pengalaman, maupun menciptakan peluang untuk siswa (Sandi, Ikhwan, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan waka bidang kesiswaan diketahui bahwa kendala utama dalam program kesiswaan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta hambatan administratif yang menyita waktu pendampingan latihan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitan Nurharirah yang mengungkapkan bahwa kendala fasilitas menjadi isu umum dalam manajemen pendidikan karena kurang memadainya sarana yang sering kali disebabkan oleh dana yang terbatas, yang secara langsung dapat mengganggu kelancaran, keteraturan, dan efektivitas proses pembinaan siswa di lapangan (Nurharirah & Effane, 2022). Hal ini di perkuat dengan penelitian Fitriah et al., yang mengungkapkan bahwa tambahan beban kerja administratif, seperti pengisian laporan dan dokumen kurikulum yang kompleks, berdampak negatif terhadap efisiensi waktu guru atau pembina karena waktu mereka terpakai untuk menyelesaikan urusan birokrasi (Fitriah, Arrif'an, 2025).

Pengawasan dan Evaluasi Stabilitas Mutu

Pengawasan, sebagai elemen dari manajemen, memiliki peranan krusial dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan sepanjang program berlangsung hingga selesai. Istilah pengawasan meliputi beragam kegiatan, termasuk inspeksi, pengendalian, dan penilaian. Oleh karena itu, dalam konteks pengawasan, aktivitas pengendalian juga berlangsung secara bersamaan. Dalam bidang pendidikan, istilah "pengawasan" lebih sering diasosiasikan dengan kegiatan supervisi, yaitu tindakan pengawasan yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk mendukung guru dalam memberikan arahan dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Mulyono, 2023). Dalam situasi nyata di sekolah, penerapan dari pengawasan (controling) yang baik terlihat jelas dalam usaha sekolah untuk menjaga mutu lulusannya. Ini tercermin dari hasil studi yang menunjukkan bahwa mekanisme monitoring perkembangan akademik dilakukan melalui ualangan harian, asessesmen tugas semester dan akhir semester, sementara monitoring perkembangan non-akademik melalui pendampingan terhadap pelatih. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhadi yang mengungkapkan bahwa penggunaan berbagai alat evaluasi ini baik berupa tes formatif maupun sumatif merupakan penerapan dari prinsip kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh keselarasan tiga elemen utama, yaitu cara perencanaan pembelajaran disusun, cara interaksi di dalam kelas berlangsung, dan cara pengembangan alat penilaian dilakukan dengan tepat (Muhadi et al., 2025). Sementara itu, pemantauan elemen non-akademik yang berfokus pada pembimbingan terhadap pelatih menunjukkan adanya fungsi kontrol terstruktur dan pengawasan yang terarah dari manajemen lembaga. Langkah ini sejalan dengan penelitian Amri yang mangatakan bahwa konsep kepemimpinan dalam pendidikan yang menjadikan kepala lembaga sebagai pengawas yang aktif pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam menyediakan sarana, tetapi juga harus membina, mengarahkan, serta mengevaluasi kinerja pelatih agar pengembangan minat, bakat, dan soft skills siswa melalui aktivitas ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik, terorganisir, dan terhindar dari kekeliruan dalam pelaksanaan (Amri et al., 2026).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan waka bidang kuriulum terungkap bahwa evaluasi perencanaan peserta didik dilakukan setiap semester melalui rapat pleno untuk meninjau pencapaian akademik, karakter, serta kedisiplinan dan kehadiran siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahroh yang mengatakan bahwa rapat pleno ini berperan sebagai platform untuk koordinasi internal yang komprehensif, guna mengidentifikasi apakah terdapat kesenjangan antara sasaran institusi dan pengamatan perilaku siswa di lapangan, Jika dalam

penilaian tersebut terdeteksi adanya penurunan kualitas atau ketidakcocokan dengan rencana, maka langkah perbaikan program secara menyeluruh harus diambil melalui kesepakatan dan komitmen dari semua elemen sekolah, termasuk pimpinan, guru, staf, hingga komite, untuk memperbaiki dan meningkatkan semua aspek input, proses, dan fasilitas yang mempengaruhi mutu lulusan (Zahroh, 2015). Hal ini di perkuatn dengan penelitian Auliyah yang menjelaskan bahwa pengawasan yang ketat terhadap disiplin dan kehadiran dalam rapat pleno ini juga secara manajerial akan mendorong perbaikan program, misalnya dengan merancang dan mengelola kelas unggulan atau program juara yang berfokus pada pemetaan potensi serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk meningkatkan regulasi diri dan efektivitas akademik siswa (Auliyah & Fitria, 2026). Berdasarkan hasil penelitian dengan waka bidang kurikulum terungkap bahwa hasil kelulusan perguruan tinggi, capaian kompetisi akademik (OSN, LIPI), dan non-akademik (POPDA, FLS2N) digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan program tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Albab yang menjelaskan bahwa dalam konteks manajemen kualitas yang menyeluruh, pencapaian tinggi yang diperoleh oleh siswa di berbagai kompetisi bergengsi (misalnya OSN, LIPI, POPDA, dan FLS2N) berfungsi sebagai indikator utama dan pengukur objektif bahwa sebuah institusi pendidikan telah mampu mengelola elemen input mentah serta mengubahnya melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan kompetitif dalam masyarakat (Albab et al., 2023). Hal ini diperkuat dengan penelitian Auliyah yang menjelaskan bahwa dengan menilai data konkret tentang kelulusan dan catatan medali kompetisi ini sebagai acuan evaluasi tahunan, manajemen sekolah dapat menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) atau program unggulan secara lebih tepat, prediktif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan bakat yang nyata, sehingga proses peningkatan kualitas sekolah dapat berlangsung secara berkelanjutan (Auliyah & Fitria, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian) secara menyeluruh dalam pengelolaan siswa memberikan dampak positif dan signifikan terhadap stabilitas kualitas lulusan di SMAN 2 Pekalongan. Temuan yang utama mengungkap bahwa keberhasilan sekolah dalam mempertahankan daya saing lulusan berasal dari perencanaan partisipatif berbasis data (evaluasi sejarah kelulusan) dan pendekatan psikologis (pemetaan bakat-minat RIASEC), serta

kombinasi dengan kebijakan kurikulum alternatif (double track) untuk memastikan kesiapan siswa dalam bekerja secara mandiri. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini menegaskan bahwa penjaminan kualitas di tingkat pendidikan menengah atas tidak hanya dapat mengandalkan aspek akademik pada skala besar, tetapi juga harus melibatkan pembagian peran organisasi yang selaras (kesiswaan, kurikulum, dan bimbingan konseling) dan mobilisasi modal sosial dari luar (kerjasama dengan lembaga keahlian, asosiasi orang tua, dan penguatan jaringan alumni) secara sistematis. Meskipun sistem pengendalian mutu telah diterapkan dengan ketat melalui mekanisme pemantauan berlapis dan rapat pleno semesteran untuk perbaikan program secara total (perbaikan berkelanjutan), efektivitas pendampingan siswa di lapangan masih terhalang oleh keterbatasan sarana prasarana serta tingginya beban administratif yang harus ditangani guru, yang mengurangi waktu untuk mendampingi siswa. Sebagai saran untuk penelitian yang akan datang, peneliti di masa depan disarankan untuk meneliti cara-cara pengoptimalan prosedur pelaporan supaya beban administrasi tidak mengganggu efektivitas tahap pelaksanaan (Actuating) dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Lebih lanjut, penelitian berikutnya dapat difokuskan untuk mengevaluasi bagaimana hasil pengawasan (Controlling) terhadap kurikulum double track dapat diteruskan dengan lebih akurat ke dalam siklus perencanaan (Planning) strategis yang jangka panjang, untuk mengukur pengaruhnya terhadap penerimaan lulusan di dunia kerja serta kesiapan untuk berwirausaha secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, C., Saputro, N., & Setiyatna, H. (2026). Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Total Quality Management di Sekolah Dasar. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 452–459.

Adysti, P. (2026). Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di SMK Krian 2 Sidoarjo. *e-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 13*(1), 73–82.

Albab, S. U., Muslimin, I., Zuhriyah, I. A., & Hernawati, S. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2*(2), 98–106. https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.18248

Amri, Muzakkir, Amiruddin, & Ahdar, K. (2026). Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Prestasi Non-Akademik Peserta Didik. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 402–418.

Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1*(2), 238–244.

Angriyani, D., Angelika, V., Sari, I. P., & Howay, L. (2025). Implementasi Tes RIASEC Dalam Mengidentifikasi Minat Karier Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *International*

Journal of Community Service Learning, 9(2), 263–272. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i2.90870

Auliyah, R., & Fitria, R. N. (2026). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Prestasi Akademik Siswa: Studi Kasus di SDN Manukan Wetan I/114 Surabaya. *e-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 13*(1), 65–72.

Erihadiana, M. (2024). Peran Paguyuban Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Manajemen Berbasis Kolaborasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(001), 233–246. https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7543

Fitriah, & Arrif'an, M. (2025). Strategi Perencanaan Pendidikan Islam: Integrasi Renstra dan Renop Dalam Mewujudkan Visi Lembaga. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14*(2), 146–161. https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23001

Abdullah, C., Saputro, N., & Setiyatna, H. (2026). Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Total Quality Management di Sekolah Dasar. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 452–459.

Adysti, P. (2026). Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di SMK Krian 2 Sidoarjo. *e-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 13*(1), 73–82.

Albab, S. U., Muslimin, I., Zuhriyah, I. A., & Hernawati, S. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2*(2), 98–106. https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.18248

Amri, Muzakkir, Amiruddin, & Ahdar, K. (2026). Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Prestasi Non-Akademik Peserta Didik. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1), 402–418.

Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1*(2), 238–244.

Angriyani, D., Angelika, V., Sari, I. P., & Howay, L. (2025). Implementasi Tes RIASEC Dalam Mengidentifikasi Minat Karier Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *International Journal of Community Service Learning, 9*(2), 263–272. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i2.90870

Auliyah, R., & Fitria, R. N. (2026). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Prestasi Akademik Siswa: Studi Kasus di SDN Manukan Wetan I/114 Surabaya. *e-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 13*(1), 65–72.

Erihadiana, M. (2024). Peran Paguyuban Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Manajemen Berbasis Kolaborasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(001), 233–246. https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7543

Fitriah, & Arrif'an, M. (2025). Strategi Perencanaan Pendidikan Islam: Integrasi Renstra dan Renop Dalam Mewujudkan Visi Lembaga. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14*(2), 146–161. https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23001

Handayani, S. N., Watoni, M. S., & Satria, O. (2024). Manajemen Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Organisasi Siswa Intra Madrasah di MA Palapa Nusantara NW Selebung. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Budaya, 2*(1), 27–43. https://doi.org/10.66886/aslamiah-jpesb.v2i1.48

Khakim, Yasin, M., & Mayangsari, C. E. (2023). Manajemen Sebagai Pendekatan Dalam Mewujudkan Mutu Pengelolaan Kesiswaan dan SDM di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam, 5*(2), 190–203. https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i2.2561

Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1*(3), 302–312. https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302

Muhadi, Jarir, Khairina, & Rajuna, P. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 156–165. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1084

Mukhtar, Y., Khumairah, N., Ulfah, R., Bona, M. E., & Amalia, Z. (2025). Manajemen Pendidikan: Konsep, Hakikat, dan Fungsi Dalam Pendidikan. *Culture Education and Technology Research, 2*(2), 154–166. https://doi.org/10.31004/ctr.v2i1.119

Mulyono, H. (2023). Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan. *JPTR: Jurnal Pendidikan Terintegrasi, 4*(1), 82–91. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/23768

Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi Dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Karimah Tauhid, 1*(2), 219–225. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7709

Putri, F. A., & Damayanti, H. D. (2025). Hasil Evaluasi Diri Sekolah dan Penentuan Prioritas Rekomendasi Dalam Meningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan, 19*(2), 77–96. https://doi.org/10.55799/jalr.v19i2.675

Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., & Sagita, D. D. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 3*(1), 1–7. https://doi.org/10.24014/egcdj.v3i1.9398

Ridhwanah, W. (2022). Manajemen Program Double Track Dalam Meningkatkan Kompetensi. *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management, 1*(1), 35–46. https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/edumanagerial/article/view/488

Ritonga, Z. S. (2020). Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan. *Equity in Education Journal, 2*(2), 77–87. https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1673

Sandi, Ikhwan, & S. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Memberdayakan Alumni untuk Meningkatkan Daya Saing Sekolah. *At Ta'lim: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 4*(1), 30–42. https://doi.org/10.69552/taklim.v4i1.2955

Silfana, A. (2025). Mutu Lulusan Melalui Kebijakan Pendidikan Program Hasil Terbaik Cepat. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 2*(10), 30–41. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i10.1035

Siswadi, Afandi, R., Sulistyawan, G. D., & Sofati, S. (2026). Strategi Kepemimpinan Berbasis Modal Sosial Dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(1), 1450–1456. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1945

Sitepu, E. B., Fadillah, A. A., & Arida, N. S. (2025). Kebijakan Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Madrasah. *Mesada: Journal of Innovative Research, 2*(2), 1447–1455.

Solihin, E., & Noor, I. M. (2023). Strategi Sekolah untuk Mencapai Mutu Pendidikan Unggul. *PESAN-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah, 2*(1), 60–67. https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/74

Subekti, I. (2022). Pengorganisasian Dalam Pendidikan. *Tanjak: Journal of Education and Teaching, 3*(1), 19–29. https://doi.org/10.31629/jg.v3i1.422

Susanti, M. (2023). Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Sekolah Menengah Atas. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(1), 42–53. https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6472

Yusuf, J. (2019). Manajemen Peserta Didik: Perencanaan dan Pengorganisasian. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 12*(2), 181–200. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v12i2.5987

Zahroh, A. (2015). Total Quality Management (TQM): Sebuah Langkah Dalam Mengedepankan Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu (Quality Control) Sekolah. *Realita, 13*(2), 224–234. https://doi.org/10.30762/realita.v13i2.65